

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi berbalas pantun “seumapa” dalam adat perkawinan masyarakat Aceh yang diambil dari 4 Desa di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireun, yaitu gampông Alukupula, Dayah Barô, Pantè Karya, dan Raya Dagang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa pantun yang dilontarkan oleh kedua Syekh saat pesta perkawinan berlangsung di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah anggota dari MAA (Majlis Adat Aceh) di Kabupaten Bireuen, dimulai dari tanggal 01 Agustus – 20 September 2021 yang berjumlah 28 data. Hasil penelitian yang diperoleh di Kabupaten Bireuen, khususnya di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng, tradisi berbalas pantun masih dilakukan di berbagai desa. Tradisi berbalas pantun di Kecamatan tersebut masih diakui keberadaannya, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu anggota MAA (Majelis Adat Aceh) di Kabupaten Bireuen yang mengatakan bahwa tradisi berbalas pantun masih sering ditampilkan dalam acara-acara pesta perkawinan. Karena, tradisi berbalas pantun atau dalam istilah orang Aceh dikenal dengan sebutan “seumapa” merupakan adat atau budaya Aceh yang harus dilestarikan agar tidak punah atau hilang.

Kata kunci: *tradisi, pantun, perkawinan, masyarakat Aceh*

ABSTRACT

The research aimed to describe the tradition of reciprocating rhymes in the marriage customs of the Acehnese people taken from 4 villages in the Peusangan sub district and the Peusangan Siblah Krueng Bireun district, that is village Alukupula, Dayah Barô, Pantè Karya, and Raya Dagang. This type of research is qualitative using a descriptive approach. The data in this study is are in the form of rhymes uttered by the two sheikhs during the wedding ceremony in Peusangan and Peusangan Siblah Krueng sub districts. As for the data sources in this study were members of the MAA (Aceh Traditional Assembly) in Bireuen district, starting from 01 August to 20 September 2021 totaling 28 data. The results of the research obtained in Bireuen regency, especially in Peusangan and Peusangan Siblah Krueng subdistricts, the tradition of reciprocating rhymes in the subdistrict is still recognized for its existence, this is evident from the result of interview conducted by researchers with one of the MAA (Aceh Traditional Assembly) members in Bireuen Regency who said that the tradition of reciprocating rhymes are still often displayed at weddings. Because the tradition og reciprocating rhymes or in Acehnese custom or culture that must be preserved so that is does not become extinct or lost.

Keywords: *tradition, pantun, marriage, Aceh people*